



Tinjauan Eksistensi Pendidikan IPS Dalam Dimensi Filosofis Pendidikan

Bobi Hidayat¹, Muhamad Alfarisi², Dimas Bagus Editya³

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*Korespondensi: hidayatbobi1234@gmail.com

Abstract: Social studies education can be reviewed from several dimensions which are the development of the review of the philosophy of education in accordance with the tradition of philosophy, namely ontology, epistemology, and axiology which are the objectives of this study. This study uses a historical research method with research steps including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the development of the philosophy of education can be described as 1. The dimension of the nature of social studies education examines the need for social studies education in schools, where the study of social studies education examines humans and their world. Humans as social beings always live together with each other so in learning, social studies education is needed. 2. The dimension of the content of social studies education discusses the organization of social studies education which can be done through Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad Fields Curriculum, and Integrated Curriculum. 3. The dimension of the purpose of social studies education discusses the purpose of social studies education where the aim is to develop student's knowledge, values, attitudes, and social skills to be able to examine the social life faced every day with the aim that students are able to develop knowledge, values, and attitudes, as well as social skills that are useful for themselves. And 4. The curriculum content dimension contains the content of the social studies education curriculum in schools, from elementary schools to high schools.

Keywords: social studies education and the philosophy of education

Article info:

Submitted 29 Januari 2025

Revised -

Accepted 29 Januari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan di Negara Indonesia telah mengalami perkembangan besar seiring dengan berbagai perubahan, ekonomi, politik, sosial dan teknologi yang terjadi di Negara ini. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dari pendidikan Non formal, formal, dan informal yang berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu. Pendidikan formal dibagi menjadi tiga level, yaitu 1. Pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2. Pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliah (MA), serta 3. Pendidikan tinggi (perguruan tinggi baik yang akademik, profesi maupun yang vokasi). Selain itu, terdapat pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan, serta pendidikan informal dimana pendidikan tersebut dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah baik tempat maupun waktunya.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jangkauan pendidikan agar dapat lebih luas dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia pada usia sekolah, namun tantangan jangkauan pendidikan masih terjadi terutama di daerah pedalaman dan daerah terpencil dimana masih terhalang oleh lingkungan alam dan faktor lainnya. Di daerah tersebut masih banyak anak-anak yang mengalami kesulitan untuk

mengakses pendidikan yang berkualitas karena faktor alam seperti geografi, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Meskipun terdapat peningkatan dalam aksesibilitas pendidikan, tantangan kualitas pelayanan terhadap pendidikan masih menjadi isu yang signifikan. Kurangnya fasilitas pendidikan, kurikulum yang belum relevan, serta kurangnya ketersediaan guru yang berkualitas menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia.

Pada tahun 2013, Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman dan mempromosikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif dan berbasis penguasaan kompetensi. Namun, implementasi kurikulum ini tidak berjalan dengan mulus dan malah sebaliknya, banyak mendapat berbagai kritik terkait dengan pemahaman dan penyelarasan isi dari kurikulum itu sendiri (Hasan & Professionalism, 2025)

Secara konseptual, Pendidikan sendiri mengandung pengertian tentang suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks, dan proses pendidikan itu sendiri akan terus berjalan seiring dengan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Dengan pendidikan, berbagai aspek kehidupan manusia dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Sehingga berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Tuntutan masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan di Indonesia akan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu yang dapat juga mengikuti tuntutan perkembangan bangsa dan negara adalah mata pelajaran IPS. Bagi bangsa Indonesia, keberadaan mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran sudah tidak terbantahkan lagi karena adanya kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang maju menuju masyarakat, adil, makmur dan berkemajuan. Arah pendidikan ini sejalan dengan cita-cita Negara Indonesia yang merupakan Negara satu kesatuan dan Negara yang terkenal dengan kerjasamanya (Parni, 2020). Pendidikan IPS sendiri berkembang dari masa kemasa sesuai dengan objek kajian IPS yaitu masyarakat yang ditinjau secara sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Keilmuan IPS sendiri berasal dari beberapa disiplin ilmu sosial yang disederhanakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan (Somantri, 2001). Kandungan dan perkembangan pendidikan IPS juga dapat dilihat secara filosofisnya. Oleh karenanya pada tulisan ini akan membahas pendidikan IPS dari sudut pandang filosofi pendidikan, mulai dari sejarah munculnya pendidikan IPS, dimensi hakikat pendidikan IPS, isi pendidikan IPS, tujuan pendidikan IPS dan muatan kurikulum dalam pendidikan IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis merupakan suatu kajian penelitian dengan menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Beliau juga berpendapat bahwa terdapat 4 langkah dalam penelitian sejarah, yang pertama heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (memilih sumber yang paling relevan dan valid), interpretasi (pemberian makna dari sumber yang diperoleh), dan historiografi (penulisan hasil penelitian berbagai sumber). Data dikumpulkan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik yang kemudian divalidasi dengan melihat sumber data yang diperoleh. Tahap selanjutnya sumber data dimaknai serta ditulis menjadi suatu kajian penelitian sesuai dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi pendidikan muncul dari refleksi mendalam dan pemeriksaan prinsip-prinsip dasarnya mengenai pendidikan. Filsafat ini berasal dari bidang filsafat yang lebih luas, menunjukkan bahwa filsafat pendidikan harus tetap konsisten dengan prinsip-prinsip filosofis (Djamaluddin, 2014). Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka teoritis yang diterapkan pada penyelidikan tantangan pendidikan (Kristiawan, 2016). Dengan demikian filsafat pendidikan merupakan kajian mendasar tentang perlunya kajian, tujuan dan isi dari kajian pendidikan yang disajikan yang dalam pembahasan ini mengkaji tentang pendidikan IPS.

Dasar-dasar filosofis pendidikan IPS bertujuan untuk memberikan kerangka kerja konseptual yang memandu identifikasi mata pelajaran atau domain utama yang merupakan studi penting melalui dimensi pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu pendidikan. Ini mencakup

beberapa aspek, antara lain : 1. Aspek ontologis, yang membahas bagaimana proses dan metodologi untuk membangun dan memajukan Pendidikan IPS. 2. Aspek epistemologis, yang berusaha untuk memastikan klaim pengetahuan mana yang dianggap benar, valid, atau dapat diandalkan. Dan 3. Aspek aksiologis, yang bertugas mengevaluasi tujuan IPS sebagai disiplin dan manfaat praktisnya dalam dunia pendidikan (Rachmah, 2014).

Sebelum terlibat dalam mengeksplorasi yang lebih komprehensif tentang pentingnya Pendidikan IPS melalui lensa filosofis, sangat penting untuk terlebih dahulu memeriksa konteks sejarah seputar awal dan evolusi pendidikan IPS di Indonesia.

Sejarah Pendidikan IPS di Indonesia

Di Rugby, Inggris, IPS pertama kali diajarkan di sekolah pada tahun 1827, sekitar lima puluh tahun setelah revolusi industri abad ke-18. Revolusi industri abad ke-18 menandai penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin. Namun, IPS, juga dikenal sebagai studi sosial, pertama kali dimasukkan ke dalam pelajaran sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Latar belakang penerapan IPS dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena perbedaan ras yang ada di negara itu. Penduduk Amerika terdiri dari berbagai ras, termasuk penduduk asli India, penduduk kulit putih yang berasal dari Eropa, dan penduduk kulit hitam yang dibawa dari Afrika untuk bekerja di perkebunan (Endayani, 2018).

Sedangkan di Indonesia, IPS secara formal masuk ke dalam standar nasional pendidikan pada tahun 1975 dalam kurikulum 1975. Evolusi Pendidikan IPS di Indonesia mengacu pada metodologi Pendidikan IPS yang diterapkan di beberapa negara terkemuka di seluruh dunia. Amerika Serikat dan Inggris telah menjadi referensi penting untuk pembentukan Pendidikan IPS di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik analog dari masyarakat yang multikultural mereka dan latar belakang sejarah kondisi negara yang kacau selama era itu. Namun, kemajuan Pendidikan IPS di Indonesia telah disesuaikan agar selaras dengan konteks masyarakat dan pemerintahan yang berlaku di dalam negeri, yang kemudian mempengaruhi perumusan kurikulum pendidikan IPS yang disebarluaskan di lembaga pendidikan. Seiring kemajuan inovasi teknologi, pendidikan IPS berubah dengan menggabungkan beragam sumber daya pendidikan dan media. Selain memanfaatkan kemajuan teknologi, evolusi metrik pendidikan IPS terus secara aktif melibatkan komunitas yang lebih luas (Hidayat, 2020).

Latar belakang awal Pendidikan IPS di setiap negara tentu berbeda-beda karena keadaan dan kondisi negara yang berbeda. Perbedaan ini tentu akan berdampak pada tujuan dan muatan materi yang diajarkan di sekolah (Endayani, 2018)

Dimensi Hakikat Pendidikan IPS

Sifat fundamental dari disiplin ilmu studi sosial (IPS) berkaitan dengan pemeriksaan kemanusiaan dan lingkungannya. Sebagai organisme sosial yang inheren, manusia secara konsisten hidup berdampingan dengan rekan-rekan mereka. Evolusi kemajuan teknologi telah memfasilitasi komunikasi instan di antara individu, terlepas dari lokasi geografis mereka, dapat melalui telepon seluler dan Internet. Kemajuan dalam pengetahuan secara ilmiah telah menghasilkan pertukaran informasi yang dipercepat antara individu maupun antar negara. Akibatnya, penyebaran informasi secara global diperkirakan akan dipercepat secara progresif. Oleh karena itu, dikemukakan bahwa "individu yang menguasai teknologi informasi adalah individu yang akan memerintah dan menguasai dunia" (Rosmalah, 2012).

Inti dari ilmu sosial sendiri meliputi penyelidikan ilmiah ke dalam individu, struktur sosial, dan dinamika interaksi sosial. Domain ilmu sosial mencakup beragam disiplin ilmu, tetapi tidak terbatas pada sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial saja, namun dapat lebih luas daripada itu (Rosmalah, 2012).

Pusat kurikulum mengartikulasikan bahwa Pendidikan IPS merupakan subjek yang muncul dari lingkungan sosial masyarakat, menggunakan prinsip-prinsip ilmu sosial untuk peningkatan proses pendidikan. Pendidikan IPS merupakan badan studi gabungan yang diatur secara sistematis melalui penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi konsep dan kompetensi yang berasal dari sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS) mencirikan Pendidikan IPS sebagai pemeriksaan terpadu dari ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk menambah kemampuan warga negara. Dalam kerangka pendidikan, Pendidikan IPS meneliti berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan terkoordinasi, meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi tambahan yang selaras

dengan humaniora, matematika, dan ilmu alam. Edgar Bruce Wesley mengartikulasikan bahwa IPS mewakili penyulingan ilmu sosial yang disesuaikan untuk tujuan pedagogis. Sesuai dengan Terminologi Standar Departemen Pendidikan Amerika Serikat untuk Kurikulum dan Instruksi, Pendidikan IPS mencakup unsur-unsur sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat yang secara khusus dikuratori untuk tujuan pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan tinggi (Wronski, 1982). Zuraik berpendapat bahwa tujuan mendasar IPS adalah aspirasi untuk menumbuhkan masyarakat yang berbudi luhur di mana konstituennya benar-benar berkembang sebagai individu sosial yang rasional dan akuntabel (Susanti & Endayani, 2018).

Berdasarkan berbagai perspektif mengenai Integrated Social Sciences (IPS), penulis berpendapat bahwa IPS merupakan domain yang berbeda dalam ilmu sosial, yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui pendekatan integratif yang disederhanakan yang meneliti konsep dasar ilmu sosial yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, tetapi tidak terbatas pada geografi, sosiologi, antropologi ekonomi, dan sejarah, dengan tujuan menyeluruh untuk memfasilitasi pendidikan di lembaga akademik. Dimensi pedagogi Pendidikan IPS mencakup kategori sebagai berikut: 1. Manusia, Konteks Spasial, dan Interaksi Lingkungan 2. Dinamika Temporal, Keberlanjutan, dan perubahan 3. Struktur Sosial dan Sistem Budaya 4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. Kategori-kategori ini selanjutnya akan menjadi sasaran perhatian yang lebih komprehensif dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan IPS sesuai dengan cabang IPS masing-masing, seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Namun demikian, di tingkat pendidikan dasar, muatan materi IPS tetap terintegrasi.

Dimensi Isi Pendidikan IPS

Penataan Konten Materi Pendidikan IPS dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Mata Pelajaran yang terpisah
Penataan materi atau konten dalam kurikulum mata pelajaran yang terpisah menandakan bahwa isi kurikulum diatur secara logis dan sistematis yang berasal dari disiplin tertentu.
2. Korelasi Kurikulum
Penataan materi atau konten dalam kurikulum yang berkorelasi menunjukkan bahwa isi mata pelajaran diatur secara logis dan sistematis yang berasal dari disiplin ilmu tertentu. Contoh ilustratif meliputi: Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi (secara kolektif disebut sebagai Ilmu Sosif) dan Fisika, Kimia, Biologi (Secara kolektif disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam).
3. Kurikulum Bidang Luas
Penataan materi atau konten yang berkaitan dengan jenis ini tercermin dalam penunjukan mata pelajaran Pendidikan IPS, yang mewakili secara sintesis terhadap konten dari ilmu-ilmu sosial, termasuk Sejarah, Geografi, dan Sosiologi, di samping disiplin ilmu terpilih lainnya dalam ilmu sosial.
4. Kurikulum Terpadu
Penataan materi pelajaran atau konten dalam kurikulum terpadu menunjukkan bahwa materi atau isi subjek muncul sebagai produk dari sintesis secara beragam bahan studi yang bersumber dari berbagai mata pelajaran.

Dimensi Tujuan Pendidikan IPS

Dilihat dari tujuan dan peran kurikulum Pendidikan IPS di sekolah, jelas bahwa pendidikan IPS sangat penting bagi kehidupan anak-anak, baik sebagai individu maupun warga negara. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mampu mencakup berbagai dimensi, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Fungsi pembelajaran Pendidikan IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memperoleh keterampilan dasar yang bermanfaat bagi mereka sendiri (Isjoni, 2007: 54).

Mempelajari IPS pada dasarnya adalah mengajarkan siswa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial untuk mempelajari kehidupan sosial sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Pendidikan IPS juga berfungsi untuk sosialisasi, membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan efektif. Siswa juga diajak untuk berlatih dalam pengambilan keputusan, yang membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir dan akademis. Sikap dan nilai, akan membantu siswa dalam mengenali,

mengembangkan, dan menilai diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat yang ada disekitarnya dan membantu siswa menjadi warga negara yang baik (Isjoni, 2007: 34).

Lebih lanjut Isjoni (2007: 50-51) mengemukakan empat tujuan IPS, yaitu:

1. *Knowledge*, merupakan tujuan utama dari pengetahuan social, yaitu membentuk para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Hal-hal yang dipelajari meliputi, geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi.
2. *Skill*, yaitu kemampuan menggunakan dan mengamalkan pengetahuan dan ide-ide melalui keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti.
3. *Attitudes*, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap, diperlukan untuk tingkah laku berfikir, dan kelompok tingkah laku sosial.
4. *Value*, yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintahan.

Selain itu, disiplin ilmu sosial berusaha untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan kompetensi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk konsep dan pembelajaran pengalaman yang dikuratori atau terstruktur dalam domain ilmu sosial. Jarolim (1986:4) mengartikulasikan bahwa: Tujuan utama pendidikan social studies adalah untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang konteks sosial tempat mereka tinggal dan proses sejarah yang telah membentuknya; untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk menavigasi realitas sosial; dan untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan kompetensi penting untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih tercerahkan. Ini menyiratkan bahwa tujuan menyeluruh dari pendidikan sosial adalah untuk membantu anak-anak dalam keberadaan sosial mereka untuk memperoleh pengalaman otentik; untuk mendukung penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membantu orang lain dan dalam proses membentuk dan mencerahkan umat manusia.

Ellis (1997: 6) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: *Social studies is designed to help children explain their world. Jean Piaget wrote that the two most important tasks of childhood are organization and adaptation. By organization, he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. For example, a child's initial insights to the U.S economic system or to the location of continents on the world map represent examples of organization. Adaptation refers to the process of accommodating oneself to one's environment. A child who enters schools has already adapted considerably to the environment through speech, dress, rules at home, and so forth, but school is designed to expand such adaptation greatly through formal learning processes these processes are intellectual, social, emotional, and physical.*

Dimensi Muatan Kurikulum Pendidikan IPS

Kurikulum pendidikan IPS di Indonesia berkembang sesuai dengan perkembangan penyusunan kurikulum. Pertama kali pendidikan IPS dimasukkan kedalam kurikulum sekolah pada kurikulum tahun 1974/1975. Namun, sebelum tahun 1974/1975 sudah ada kajian yang mengarah pada kajian IPS di sekolah. Pendidikan IPS pada perkembangan kurikulum selanjutnya mengalami perubahan di penamaan mata pelajaran IPS itu sendiri. Selain itu, juga kajian pendidikan IPS yang mengalami penambahan dan pengurangan muatan materinya. Hingga saat ini, pendidikan IPS masih termuat dalam kurikulum terbaru (2013 revisi) dengan muatan materi yang lebih disempurnakan yaitu dengan menambahkan muatan pendidikan karakter siswa dalam proses penyampaian materi pendidikan IPS di sekolah (Hidayat, 2020).

Mata pelajaran pendidikan IPS pada kurikulum 2013, sudah lebih mengalami pengintegrasian materi terutama di sekolah dasar dan menengah pertama. Lebih terpadu dalam proses pembelajarannya. Menggunakan model keterpaduan *integrated* yang merupakan model keterpaduan yang mana suatu tema merupakan topik-topik yang berisikan dan tumpang tindih dari bidang-bidang keilmuan sosial lainnya (Depdiknas, 2011). Sedangkan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) materi pendidikan IPS masih tetap disampaikan secara terpisah atau secara parsial yang salah satu tujuannya adalah untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik kejenjang berikutnya yaitu ke jenjang perguruan tinggi.

Strategi pembelajaran IPS yang tepat harus digunakan dalam kurikulum merdeka dan sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Strategi pembelajaran IPS harus memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar mereka. Strategi

pembelajaran IPS juga harus menghubungkan materi IPS dengan masalah lokal, nasional, dan global, serta dengan masalah aktual dan relevan.

Adapun strategi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Strategi pembelajaran IPS harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek yang berfokus pada proses, hasil, dan produk. Proyek pembelajaran ini harus memiliki tujuan yang jelas, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Mereka juga harus memberi peserta kesempatan untuk mempelajari, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan mereka, baik lokal, nasional, maupun global. Proyek-proyek ini juga harus mengajarkan peserta didik keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, literasi informasi, kerja sama, dan kerja sama.
2. Materi pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan konteks lokal, nasional, dan global. Konteks lokal dapat mencakup budaya, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sosial yang ada di lingkungan siswa. Konteks nasional dapat mencakup masalah identitas, kewarganegaraan, dan kebangsaan Indonesia. Konteks global dapat mencakup masalah ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di seluruh dunia. Konteks ini harus dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi siswa terhadap kebinekaan global. Mereka juga harus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Strategi pembelajaran IPS harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif selama proses pembelajaran. Strategi ini juga harus mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan menyajikan hasil pembelajaran mereka. Strategi ini juga harus memberikan umpan balik dan evaluasi yang konstruktif dan formatif kepada peserta didik, serta memenuhi kebutuhan dan keinginan peserta didik

Beberapa contoh penerapan strategi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Di sekolah dasar, IPS diajarkan dengan nama IPAS, yaitu penggabungan antara IPA dan IPS. IPAS dimulai dari kelas III dan bertujuan untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial. IPAS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar peserta didik, seperti membaca, menulis, berhitung, dan berbicara. Contoh penerapan strategi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

1. Membuat peta lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik diminta untuk melihat, menggambarkan, dan menyajikan peta lingkungan sekitar sekolah mereka, yang mencakup elemen alam dan sosial seperti jalan, sungai, rumah, toko, masjid, sekolah, dan sebagainya. Selain itu, siswa diminta untuk menuliskan nama-nama lokasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka. Mereka juga diminta untuk menuliskan informasi tentang lokasi, seperti fungsi, sejarah, keunikan, dan masalah saat ini. Menggunakan media seperti kertas, kardus, komputer, dan aplikasi peta digital, siswa dapat bekerja secara individu atau kelompok
2. Peserta didik dapat mengenal dan menghargai lingkungan sekolah mereka, yang merupakan bagian dari budaya lokal mereka. Mereka juga dapat belajar bahasa daerah mereka, yang merupakan bagian dari kebinekaan global. Mereka juga dapat mengetahui dan memecahkan masalah sosial seperti banjir, kemacetan, dan sampah.
3. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang lingkungan sekitar sekolah mereka, seperti apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Mereka juga dapat mencari informasi dari berbagai sumber, seperti guru, orang tua, tetangga, buku, dan internet, antara lain. Mereka juga dapat menganalisis data yang mereka kumpulkan dan membuat kesimpulan tentang lingkungan sekitar sekolah mereka. Peserta didik dapat menunjukkan hasil pembelajaran mereka dalam bentuk peta, laporan, atau apa pun yang mereka inginkan (Rahardjo & Maryati, 2021)

SIMPULAN

Pendidikan IPS dapat ditinjau dari beberapa dimensi, seperti dimensi hakikat pendidikan, dimensi isi pendidikan, dimensi tujuan pendidikan, dan dimensi muatan kurikulum. Dimensi hakikat pendidikan IPS mengkaji perlunya IPS dalam pembelajaran di sekolah. Dimensi isi pendidikan IPS membahas tentang muatan pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS membahas tentang tujuan pendidikan IPS dan muatan kurikulum berisi tentang muatan kurikulum

pendidikan IPS di sekolah baik sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Hal ini merupakan pengembangan dari Pendidikan IPS yang ditinjau secara filosofis pendidikan yang mencakup ontologis, epistemologis dan aksiologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah menyelesaikan tulisan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal pena inspirasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Selain itu, juga ucapan terima kasih disampaikan kepada pada penulis sebelumnya yang penulis kutip tulisanya karena telah memberikan inspirasi dan gambaran yang jelas tentang Pendidikan IPS.

REFERENSI

- Ellis, Arthur K. (1997). *Teaching and learning elementary social studies 6* . USA: Seattle Pacific University.
- Depdiknas. 2011. *Diklat IPS Terpadu "Model Keterpaduan IPS"*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Djamaluddin, A. J. I. j. p. d. p. i. (2014). *Filsafat pendidikan*. 1(2).
- Endayani, H. J. I. (2018). *Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS*. 2(2).
- Hasan, A. J. J. o. I., & Professionalism, T. (2025). *Eksistensi Mahasiswa PPG Prajabatan dalam Membantu Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPS SMP Bahrul Maghfiroh Malang melalui Program PPL*. 3(1), 77-83.
- Hidayat, B. J. J. P. I. I. (2020). *Tinjauan historis pendidikan ips di Indonesia*. 4(2), 147-154.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jarolimiek, J. 1986. *Social Studies for Elementary Education*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Kristiawan, M. J. Y. V. P. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Valia Pustaka
- Kuntowijoyo, M. S. J. T. W. Y. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogja
- Parni, P. J. C.-b. (2020). *Pembelajaran IPS di Sekolah dasar*. 3(2), 96-105.
- Rachmah, H. J. B. A. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Bandung. Alfabeta
- Rahardjo, M. M., & Maryati, S. (2021). *Buku panduan guru pengembangan pembelajaran untuk satuan PAUD*.
- Rosmalah, R. J. J. H. (2012). *Hakikat dan tujuan pembelajaran IPS*. 13(1), 42-51
- Somantri, M. N. J. P. P. R. R. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta. CV Widya Puspita
- Wronski, S. P. J. J. o. T. (1982). *Edgar Bruce Wesley (1891-1980): His contributions to the past, present and future of the social studies*. 55-67.